

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pada zaman yang semakin modern ini, pendidikan merupakan modal yang harus kita miliki dalam menghadapi tuntutan zaman. Maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor pendidikan, proses pendidikan sangat penting dalam mencetak generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu pendidikan merupakan bidang yang harus diutamakan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fungsi pendidikan nasional adalah memelihara nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar tetap dilestarikan, sebagai sarana mengembangkan masyarakat agar menjadi lebih baik dan upaya mengembangkan sumber daya manusia agar potensi individu dapat berkembang menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, fungsi ini harus dijalankan dan membutuhkan dukungan dari semua pihak untuk tercapainya amanah ini. Pendidikan juga berusaha untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik, membantu dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal tiga (Depdiknas, 2003: 12) yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan undang-undang di atas dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Untuk tercapainya amanah dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal tiga tersebut dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan dukungan

darisemua pihak, oleh sebab itu dibutuhkan manajemen untuk mencapai keberhasilan tujuan tersebut. Manajemen sangat penting dan dibutuhkan dalam suatu organisasi maupun individu termasuk dalam dunia pendidikan, hal tersebut dikarenakan manajemen berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan.

Manajemen menurut George R. Terry (Badrudin, 2015: 12) adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud nyata. Maksud dari manajemen disini adalah suatu pengolahan yang melibatkan suatu kelompok ke arah yang lebih baik dalam mencapai tujuan yaitu membentuk insan yang cerdas juga berkepribadian atau berkarakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Proses pendidikan bertujuan untuk membentuk atau mengembangkan insan yang berkarakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama diperlukan *fasilitator*. Program pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan yang disusun untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik juga memastikan peserta didik tumbuh dalam karakter yang baik adalah bimbingan dan konseling. Dan sejalan dengan Permen Pendidikan dan Kebudayaan no 111 tahun 2014 (Permendikbud No 111 Tahun, 2014: 24) yang berbunyi: Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Hellen (A Hellen, 2002: 35) berpendapat bahwa posisi atau kedudukan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dalam sebuah proses pelaksanaan kegiatan pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan pelaksanaannya, hal itu dilakukan untuk memfokuskan kegiatannya dalam membantu peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya.

Program bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan terdapat berbagai macam pengaturan, yang bertujuan untuk memudahkan mencapai target yang telah direncanakan. Pengaturan tersebut adalah manajemen, manajemen sangat diperlukan dalam bimbingan dan konseling. Dengan adanya manajemen,

bimbingan dan konseling suatu sekolah dapat terstruktur dan jelas pelaksanaannya. Sehingga dapat dilihat dengan jelas ketika dievaluasi pada bagian manakah yang harus diperbaiki.

Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah (Hikmawati, 2010: 24) merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan karakter, kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Urgensi manajemen bimbingan dan konseling menurut Anas Salahudin (Anas Salahudin, 2010: 35) dalam dunia pendidikan bukan saja mengacu kepada kenyataan bahwa para siswa yang ada dalam suatu lembaga pendidikan itu tidak sama, dan masing-masing individu tersebut memiliki latar belakang sosial yang sama sekali berbeda dengan yang lain. Latar belakang sosial dan kemampuan belajar yang bervariasi akan menimbulkan persoalan yang kemudian menjadi penghambat bagi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan sehingga kehadiran manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya untuk menciptakan pendidikan yang berhasil yaitu membentuk insan yang cerdas juga berkepribadian atau berkarakter yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Tugas dari manajemen bimbingan dan Konseling merupakan memperhatikan pembulatan atau pengembangan perilaku atau karakter siswa. Dalam lembaga pendidikan juga terdapat pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter (Amirulloh 2012) adalah bukan jenis mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau lainnya, tetapi proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya, maupun falsafah negara.

Pendidikan karakter yang efektif akan ditemukan di sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting termasuk pembulatan/pengembangan karakter siswa. Oleh sebab itu diharapkan pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan dengan menggunakan bantuan dari layanan bimbingan dan konseling, karena tugas dari bimbingan dan konseling adalah memperhatikan pembulatan (perkembangan sikap dan perilaku) siswa.

Terdapat beberapa faktor mengapa program bimbingan konseling penting untuk pengembangan karakter siswa, yaitu ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah yang tidak mungkin dapat diselesaikan oleh guru-guru sebagai pengajar, kadang-kadang guru sebagai pengajar terikat oleh tugas-tugas yang harus diselesaikan dan tugas itu bertentangan dengan kepentingan dan kehendak murid, ada beberapa kegiatan dalam rangka mendidik murid yang harus dilakukan oleh petugas sekolah yang bukan guru, juga kadang terjadi konflik antara murid dengan guru yang pemecahannya memerlukan pihak ketiga (Robiatur Rohmah, 2019: 23).

Berdasarkan hasil penelitian jurnal dengan judul “Bimbingan dan Konseling melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Gazali” (Gustini 2016) didapatkan fenomena yaitu mayoritas peserta didik merasakan masalah terbesar yaitu masalah pergaulan (dunia remaja), khususnya pergaulan lawan jenis, sedangkan dalam hasil penelitian yang lainnya jurnal tentang pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling berorientasi pada *Psychological well being* siswa (Edmawati, M.D & Ahsan 2017) fenomena yang terjadi pada pendidikan kita dinilai terlalu menonjolkan sisi kognisi tetapi minus emosi dan moral sehingga karakter yang sesuai landasan moral tidak terbentuk pada diri siswa.

Fenomena-fenomena tersebut tentu mencemaskan berbagai pihak, apalagi melihat dari pendapat Thomas Lickona (Edmawati, M.D & Ahsan, 2017: 40) terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figure pemimpin; (4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; (5)

meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang buruk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Dari sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran bangsa, dilihat dari fenomena- fenomena yang terjadi di Indonesia, mirisnya ke sepuluh tanda tersebut terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Termasuk juga di lembaga pendidikan yang berbasis agama seperti di Madrasah Aliyah, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kenakalan-kenakalan remaja menjadi masalah juga di Madrasah Aliyah. Pendidikan karakter dipandang sebagai alternatif solusi untuk mengatasi fenomena tersebut. Dalam pendidikan masalah-masalah yang terjadi pada siswa khususnya mengenai karakter siswa adalah fokus dan kajian utama dari Bimbingan dan Konseling sekolah, Hal ini sangat relevan jika dilihat bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian termasuk potensi-potensi diri.

Dengan bimbingan dan konseling yang diberikan di madrasah aliyah diharapkan berkembangnya karakter siswa yang memiliki kepribadian yang baik, berakhlakul karimah sehingga teciptanya output madrasah yang cerdas, terampil dan religius. Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Oleh karena itu dibutuhkan sekolah yang mempunyai kondisi yang kondusif, suatu kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangan termasuk dalam pengembangan karakternya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti di Madrasah aliyah se-Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang tersebut, dapat memberikan kerangka bagi peneliti untuk merumuskan pokok permasalahan, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana Pengembangan Karakter siswa di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana Hubungan Manajemen Bimbingan dan Konseling dengan Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Bandung
2. Mendeskripsikan Pengembangan Karakter siswa di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Bandung
3. Mendeskripsikan Hubungan Manajemen Bimbingan dan Konseling dengan Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling juga keilmuan tentang Pendidikan Karakter.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.
 - c. Sebagai bahan referensi yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen bimbingan dan konseling dengan pengembangan karakter siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Merupakan sarana untuk menambah wawasan serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan, juga untuk mendapat data yang valid dilapangan mengenai hubungan Manajemen Bimbingan

Konseling dengan Pengembangan Karakter Siswa di MA Darul Hikam
Banjaran Kab. Bandung

b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling

c. Bagi Siswa

Sebagai salah satu media alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kemampuan dalam memahami kegiatan Bimbingan dan Konseling sehingga siswa menjadi aktif dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam mengupayakan pengembangan karakter melalui bimbingan konseling.

E. Kerangka Pemikiran

Manajemen menurut Terry yang dikutip oleh (Abdurrahman, 2012: 12), mengatakan “bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisaian, penggiatan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain”.

Bimbingan dan Konseling terdiri dari dua suku kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan atau terjemahan dari “*guidance*” yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan dan menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan akan datang. Sedangkan Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.(Mubarok, 2013:)

Bimbingan dan Konseling (Kamaluddin 2011) merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan

perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Manajemen bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang diawali perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling dan mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.

Manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah tidak berjalan sendiri, akan tetapi bekerja sama dengan banyak pihak seperti wali kelas atau guru kelas, dengan kesiswaaan, dengan kepala sekolah dan juga dengan wali murid. Ini tentu sangat mendukung ketercapaian tujuan bimbingan dan konseling untuk menjadikan anak tumbuh kembang secara optimal.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat bimbingan dan konseling, dilihat dari sisi manajemen layanannya, kegiatan manajemen bimbingan dan konseling adalah berupa perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, dan mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling (Mubarok 2013).

Urgensi manajemen bimbingan dan konseling menurut Anas Salahudin (Anas Salahudin 2010) dalam dunia pendidikan bukan saja mengacu kepada kenyataan bahwa para siswa yang ada dalam suatu lembaga pendidikan itu tidak sama, dan masing-masing individu tersebut memiliki latar belakang sosial yang sama sekali berbeda dengan yang lain. Latar belakang sosial dan kemampuan belajar yang bervariasi akan menimbulkan persoalan yang kemudian menjadi penghambat bagi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan sehingga kehadiran manajemen bimbingan dan konseling

merupakan salah satu upaya untuk menciptakan pendidikan yang berhasil yaitu membentuk insan yang cerdas juga berkepribadian atau berkarakter yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pentingnya bimbingan dan konseling dari sisi responden diungkapkan dalam jurnal yang berjudul *Effectiveness of Guidance dan Conseling in the Management of Student Behaviour in Public Secondary* (Pamela Awuor Onyango, Peter Jairo Aloka 2018) yang menyebutkan bahwa “*Guidance and counseling makes students feel that they are worth being listened to, and somebody is paying attention to them. They are positive about guidance and counseling*”. Dalam jurnal tersebut mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling membuat siswa merasa bahwa mereka layak untuk didengarkan, dan seseorang memperhatikan mereka. Mereka merespon positif tentang bimbingan dan konseling

Karakter merupakan bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

Pengembangan atau pembentukan karakter merupakan hal yang penting dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, yang pada dasarnya tujuan dari pendidikan karakter merupakan mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh denya kapasitas dan komitemennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas bukan hanya untuk individu tetapi juga untuk masyarakat keseluruhan. pendidikan karakter dapat diartikan usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan atau pengembangan karakter (Dalmeri 2014). Pengembangan karakter dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai basis karakter yang baik.

Upaya pengembangan karakter melalui beberapa tahapan, yaitu pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, karena seseorang yang memiliki banyak pengetahuan kebaikan belum tentu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak berlatih atau dijadikan kebiasaan. Karena karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Pentingnya pengembangan karakter siswa melalui manajemen bimbingan dan konseling adalah karena manajemen bimbingan dan konseling sangat tepat jika diberikan di sekolah supaya setiap siswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik dari segi pengembangan karakter, sikap dan perilaku serta budi pekerti yang luhur, juga bimbingan dan konseling menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga profesional dalam bidang tersebut (Robiatur Rohmah 2019).

Pendidikan kita dinilai terlalu menonjolkan sisi kognisi tetapi minus emosi dan moral sehingga karakter yang sesuai landasan moral tidak terbentuk pada diri siswa. Kondisi tersebut tentu mencemaskan berbagai pihak, apalagi melihat dari pendapat Thomas Lickona dalam Mahmuddah Dewi Edmawati dan Sukria Ahsan (Edmawati, M.D & Ahsan 2017) bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan *figure* pemimpin; (4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang buruk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; (10) semakin kaburnya pedoman moral. Dan ke sepuluh ciri tersebut sering ditemukan di dunia pendidikan di Indonesia, oleh sebab itu diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

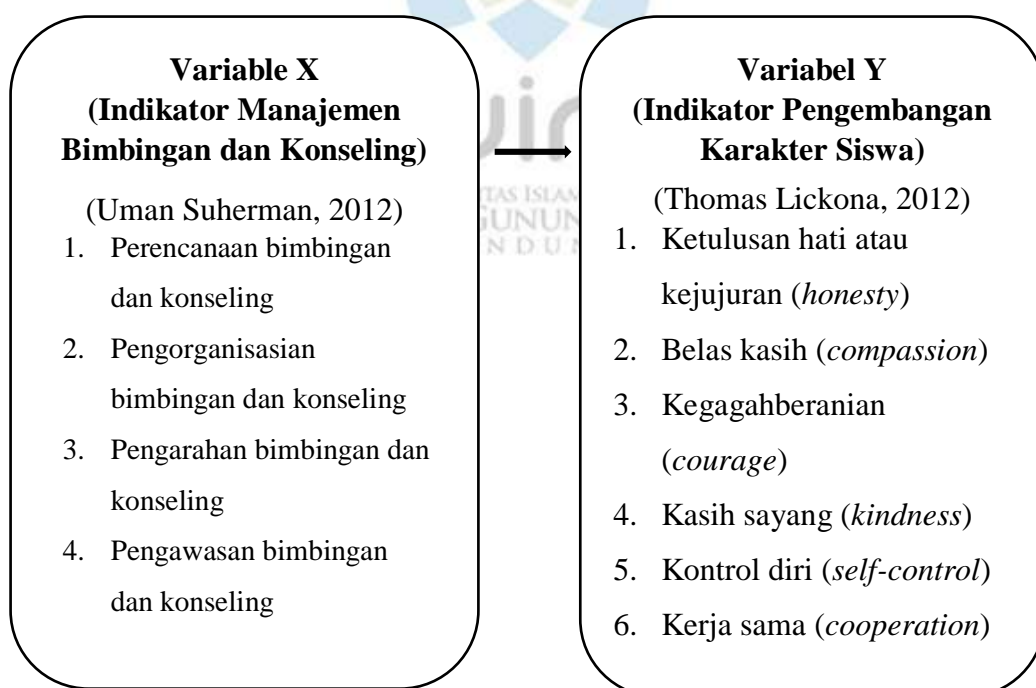
Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada siswa disebutkan di atas adalah fokus dan kajian utama dari Bimbingan dan Konseling sekolah, Hal ini sangat relevan jika dilihat bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian termasuk potensi-potensi diri. Dengan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah diharapkan

berkembangnya karakter siswa yang memiliki kepribadian yang baik, berakhlakul karimah sehingga terciptanya output sekolah yang cerdas, terampil dan religius.

Penjelasan diatas mendasari peneliti untuk meneliti mengenai hubungan layanan bimbingan dan konseling dengan pengembangan karakter siswa. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa penelitian memuat dua variabel, yaitu layanan bimbingan dan konseling sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat), sedangkan variabel dependennya adalah pengembangan karakter siswa, variabel dependen ini merupakan variabel yang dapat dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel Independen (variabel bebas).

Kerangka Pemikiran

HUBUNGAN MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING DENGAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA (Penelitian di MA se-Kabupaten Bandung)



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

Variabel X : Manajemen Bimbingan dan Konseling yaitu variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel y.

Variabel Y : Pengembangan Karakter Siswa yang dimana variabel ini dapat dipengaruhi atau yang menjadi akibat.

➡ : Hubungan Variabel dengan yang terikat secara parsial/sendiri

F. Hipotesis

Hipotesis (Lolang 2015) merupakan suatu pernyataan bahwa dugaan terhadap sesuatu adalah benar, sedangkan menurut Sedarmayanti dalam Yaya suryana dan Tedi Priatna (Suryana, Y. dan Priatna 2008) hipotesis adalah “asumsi, pikiran atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel.”

Adapun penelitian ini memiliki dua variabel. Variabel “X” (variabel independen) yaitu Manajemen Bimbingan dan Konseling dan Variabel “Y” (variabel dependen) yaitu Pengembangan Karakter Siswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen bimbingan dan konseling dengan pengembangan karakter siswa di MA se-Kab. Bandung.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen bimbingan dan konseling dengan pengembangan karakter siswa di MA se-Kab. Bandung.

Kesimpulannya “Semakin baik manajemen bimbingan dan konseling di MA se- Kab. Bandung, semakin baik pula pengembangan karakter siswa di MA se-Kab. Bandung”

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti melakukan kajian terdahulu, maka peneliti berhasil menemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan peneliti bahas. Hasil penelitian yang relevannya yaitu:

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lili Kursila (2018) “Pengaruh Bimbingan dan Konseling terhadap pembentukan akhlak sesama siswa SMPI Ruhama Cirendeu Ciputat”	Adanya pengaruh bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa SMPI Ruhama Cirendeu Ciputat.	Bimbingan dan konseling sebagai variabel independen Jenis penelitian kuantitatif deskriptif	Pembentukan akhlak sebagai variabel dependen objek penelitiannya di SMPI Ruhama Cirendeu Ciputat
2	Elok Roudotul Jannah (2013) “Pengaruh layanan bimbingan dan Konseling terhadap kepercayaan diri siswa dalam memilih jurusan di MA Al-Mari’f Songosari Malang”	Terdapat pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap kepercayaan diri siswa dalam memilih jurusan di MA Al-Mari’f Songosari Malang	Bimbingan dan konseling sebagai variabel independen Jenis penelitian kuantitatif deskriptif	Kepercayaan diri siswa dalam memilih jurusan sebagai variabel dependen Objek penelitiannya di MA Al-Maarif Singosari Malang
3	Miftachul Taufiqi (2017) “Pengaruh bimbingan konseling terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS di MA Muhammadiyah Malang”	Adanya pengaruh yang signifikan bimbingan konseling terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS di MA Muhammadiyah Malang	Bimbingan dan konseling sebagai variabel independen Jenis penelitian kuantitatif deskriptif	Kedisiplinan siswa sebagai variabel dependen Objek Penelitiannya di MA Muhammadiyah Malang

Kesimpulannya berdasarkan ketiga penjelasan penelitian yang relevan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, fokus penelitian ini terletak pada hubungan

manajemen bimbingan dan konseling dengan pengembangan karakter siswa di MA se- Kab. Bandung. Variabel X (independen) adalah manajemen bimbingan dan konseling sedangkan variabel y (dependen) adalah pengembangan karakter siswa, juga perbedaannya terletak pada tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di MA se- Kab. Bandung.

